

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam menunjang kebutuhan pangan dan ekonomi masyarakat Indonesia. Dahulu sistem pertanian di Indonesia masih dijalankan secara tradisional dan menggunakan bahan-bahan alami yang seadanya dari alam. Adanya revolusi hijau di Indonesia membuat perubahan besar pada sistem pertanian di Indonesia berupa meningkatnya penggunaan pupuk sintetis, penggunaan pestisida, penanaman varietas unggul berproduksi tinggi (*high yield variety*) dan intensifikasi lahan secara signifikan sehingga mampu memberikan hasil positif terhadap pemenuhan kebutuhan pangan dalam negeri. Namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini banyak ditemukan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pupuk kimia dan pestisida dikarenakan kesalahan manajemen para petani pada penggunaannya, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan manusia akibat dari pencemaran bahan-bahan kimia tersebut (Roidah, 2013).

Sebab itulah dewasa ini masyarakat perlahan mulai sadar dan peduli akan kesehatan mereka terhadap makanan yang mereka konsumsi. Banyak masyarakat yang mulai beralih dari produk pangan konvensional ke produk pangan organik. Masyarakat mulai menyadari bahaya dari produk yang mengandung bahan kimia bagi kesehatan tubuh mereka apabila dikonsumsi dalam jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa produk pertanian organik sudah memiliki pangsa pasar tersendiri bagi masyarakat. Meskipun untuk mendapatkan produk organik harus membayar lebih mahal karena beberapa hal, tidak menjadi hambatan bagi konsumen untuk tetap mengonsumsi produk organik. Sekarang sering kita jumpai baik di pasar maupun di supermarket produk-produk yang memiliki label organik mulai dari makanan organik, beras organik, buah dan sayuran organik hingga daging organik (Suwanto, 2008).

Sugiyanta dan Aziz (2016) menyatakan bahwa sistem pertanian organik sendiri merupakan sistem pertanian yang memiliki konsep membudidayakan

tanaman dengan upaya menghindarkan penggunaan senyawa-senyawa sintetis (pupuk, pestisida dan zat pengatur tumbuh) dalam proses budidayanya. Pertanian sistem organik sekarang sudah banyak diterapkan kembali terutama pada berbagai komoditas hortikultura, salah satunya adalah komoditas tomat.

Tomat merupakan salah satu komoditas hortikultura sayuran yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat kita. Tomat menjadi salah satu komoditas yang memiliki banyak manfaat mulai dari bahan makanan, minuman, bahan kosmetik hingga bahan baku industri, sehingga komoditas tomat memiliki permintaan yang cukup tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2021) pada tahun 2020 di kabupaten jember komoditas tomat memiliki area luas panen sebesar 175 ha dengan rata-rata produksi 137,98 kuintal/ha dan total produksi 24.146 kuintal. Sedangkan menurut Fitriani (2019) untuk tingkat nasional luasan tanaman tomat berkisar 30.000 hingga 50.000 hektar per tahun. Permintaan komoditas tomat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya karena selain dijual di pasar tradisional, tomat juga dijual di supermarket, mall, rumah makan dan menjadi bahan baku industri.

Budidaya tanaman tomat dapat dilakukan dimana saja, baik pada lahan yang luas maupun dalam lahan sempit seperti pekarangan rumah. Kurangnya lahan dalam budidaya saat ini dapat disiasati dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan budidaya dalam *pot/polybag*. Menanam tanaman dengan cara seperti ini sebenarnya sudah dilakukan sejak lama oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai hobi atau kegiatan sampingan untuk melengkapi bahan masakan di rumah, tapi tidak dilakukan dengan serius. Seandainya ditangani dengan intensif maka hasilnya tidak akan kalah dengan budidaya yang dilakukan di kebun. Budidaya tomat dalam *polybag* sebenarnya mempunyai banyak keuntungan dibandingkan dengan budidaya tomat di kebun. Di antaranya dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk oleh orang yang tidak memiliki lahan luas, mudah dipindahkan, perkembangan tanaman mudah dikontrol, penyebaran hama dan penyakit tidak terlalu besar dan menghemat penggunaan pupuk karena ditanam pada tempat yang kecil (Fitriani, 2019).

Usaha budidaya tomat dalam *polybag* dengan menggunakan sistem

pertanian organik masih sangat jarang sekali ditemui dalam masyarakat. Hal tersebut membuat terbukanya peluang untuk menghasilkan keuntungan dan menciptakan peluang usaha baru dari usaha budidaya ini. Maka dari itu perlu dilakukan analisis terhadap usaha budidaya tomat organik dalam *polybag* ini agar dapat mengetahui layak atau tidaknya usaha ini untuk dijalankan dan dikembangkan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai usaha budidaya tomat organik dalam *polybag* dapat kita peroleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses budidaya tomat organik dalam *polybag* di Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
2. Bagaimana analisis usaha budidaya tomat organik dalam *polybag* di Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember ?
3. Bagaimana proses pemasaran tomat organik dalam *polybag* di Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?

### **1.3. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan mengenai usaha budidaya tomat organik dalam *polybag* memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Mampu melakukan proses budidaya tomat organik dalam *polybag*.
2. Mampu menganalisis usaha budidaya tomat organik dalam *polybag*.
3. Mampu memasarkan produk usaha budidaya tomat organik dalam *polybag*.

### **1.4. Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan mengenai usaha budidaya tomat organik dalam *polybag* ini dapat diperoleh manfaat sebagai Berikut :

1. Dapat digunakan sebagai acuan berwirausaha bagi masyarakat yang membaca karya tulis ilmiah ini.

2. Dapat menjadi informasi dan panduan mengenai budidaya tanaman tomat organik dalam *polybag* bagi para pembaca.
3. Dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa sebagai literatur untuk pengerjaan tugas akhir di masa yang akan mendatang.